

Jejak peninggalan industri kolonial Suikerfabriek Poendoen 1875-1943

Estika Efa Prasiska^{1*}, Dzaky Akhsan Hummada¹, Asyhar Basyari¹, A Aman¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Nomor 1 Karang Malang Caturtunggal Yogyakarta, Indonesia
Email: estikaefa.2021@student.uny.ac.id; dzakyakhsan.2021@student.uny.ac.id; asyharbasyari@uny.ac.id, aman@uny.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 29/12/2022; Revisi: 29/5/2023; Disetujui: 25/7/2023

Abstrak: Penelitian tentang Pabrik Gula Pundong bertujuan untuk mengetahui sejarah industri gula kolonial pada 1875-1943 dan penyebab hilangnya situs peninggalannya. Metodenya menerapkan jenis pendekatan sejarah dengan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Proses heuristik dengan melakukan pengamatan di BRTPD dan SMA N 1 Pundong, ditambah kajian literatur dan wawancara. Lalu mengkritisi secara internal dan eksternal terhadap temuan data sisa peninggalan dan sumber tertulis. Penafsiran dengan pendekatan historis untuk membandingkan dan menganalisa data sebagai sumber penelitian. Temuan tersebut kemudian diceritakan melalui penulisan berdasarkan fakta historis. Hasilnya menunjukkan bahwa pabrik gula Pundong dibumihanguskan pejuang pribumi supaya tidak digunakan sebagai basis pertahanan tentara Belanda. Mesin dijarah lalu peninggalannya dialihfungsikan masyarakat untuk dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menjadi salah satu sebab terjadi kerusakan situs peninggalan Pabrik Gula Pundong sehingga menjadi terbengkalai. Hancurnya situs peninggalan ini diakibatkan dari adanya peristiwa agresi militer II, dijarah masyarakat, gempa bumi tahun 2006 dan pemanfaatan bekas lahan untuk bangunan yang baru.

Kata kunci: Suikerfabriek Poendoeng; industri; kolonial; jejak

Abstract: The research on Pundong Sugar Factory aims to find out the history of the colonial sugar industry in 1875-1943 and the causes of the loss of its heritage sites. The method applies a type of historiography with heuristics, verification, interpretation and historiography. The heuristic process involves observation at BRTPD and SMA N 1 Pundong, plus literature review and interviews. Then criticize internally and externally to the findings of the remaining data and written sources. Interpretation with a historical approach to compare and analyze data as a research source. The findings are told through writing based on historical facts. The results show that the Pundong sugar factory was burned down by native fighters so that it would not be used as a defense base for the Dutch army. The machines were looted and then the relics were converted by the community to be used in everyday life. This situation is one of the reasons for the destruction of the Pundong Sugar Factory heritage site so that it becomes abandoned. The destruction of this heritage site resulted from the Second Military Aggression, looting by the community, the 2006 earthquake and the utilization of the former land for new buildings.

Keywords: Suikerfabriek Poendoeng; industry; colonial; trace

Pendahuluan

Pada akhir abad ke-18 Belanda kembali menjajah Indonesia untuk kedua kalinya setelah runtuhnya kekuasaan Inggris di Indonesia. Pada awalnya di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Van der Capellen Belanda menerapkan sistem politik dualistis. Sistem politik dualistis yaitu

sistem yang satu pihak melindungi hak-hak kaum pribumi dan pihak lainnya memberi kebebasan kepada pengusaha-pengusaha swasta barat. Namun, ternyata sistem tersebut kurang memberikan keuntungan bagi negeri Belanda. Kondisi perkenomian baik di negeri Belanda maupun di Indonesia semakin memburuk. Dengan kondisi tersebut pemerintah Belanda menerima usulan Van den Bosch untuk mengganti sistem politik dualistis menjadi tanam paksa yang dianggap memberikan keuntungan lebih besar kepada pihak Belanda. Kata *cultuur stelsel* jika diartikan dalam bahasa Indonesia, sistem pembudidayaan atau budidaya. Makna kata tersebut sesuai dengan ketentuan yaitu pembudidayaan tanaman industri khususnya nila, tebu dan kopi. Ketentuan *cultuur stelsel* sebagaimana dijelaskan dalam Staatblad Nomor 22 tahun 1834 yakni *Pertama*, setiap desa wajib menyerahkan 20% dari tanahnya kepada Belanda untuk ditanami komoditas tebu, nila, dan kopi (HERMAWATI, 2013),

Kedua, Bagian tanah yang diserahkan boleh melebihi dari batas ketentuan yang ditetapkan, *Ketiga*, Pelaksanaan penanaman tanaman non wajib tidak boleh lebih lama dibandingkan dengan masa penanaman tanaman wajib, *Keempat*, Tanah yang telah dijadikan sebagai lahan penanaman tanaman wajib dibebaskan dari pajak, *Kelima*, Bagi penduduk pribumi yang tidak memiliki tanah wajib untuk bekerja di perkebunan dengan diberi upah. Seluruh hasil panen komoditas wajib diserahkan kepada Belanda dengan harga yang sudah ditentukan oleh Belanda, *Keenam*, Pengerjaan penanaman petani pribumi akan diawasi oleh kepala desa setempat dibantu dengan pegawai-pegawai Eropa dan *Ketujuh*, Dan apabila terjadi gagal panen bukan akibat ketidakrajinan petani menjadi tanggung jawab pemerintah (Kurniawan, 2014). Namun dalam pelaksanaannya *cultuur stelsel* mengalami penyelewengan sehingga petani menerjemahkan *cultuur stelsel* sebagai sistem tanam paksa. Sistem tanam paksa mewajibkan para petani di Jawa untuk menanam tanaman-tanaman dagangan untuk di ekspor ke pasar dunia. Selain itu, para petani juga harus membayar pajak mereka dalam bentuk barang, yaitu hasil-hasil pertanian mereka.

Tanaman terpenting yang ditanam selama sistem tanam paksa adalah kopi, nila, dan tebu. Sistem *cultuur stelsel* ini memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh dalam sejarah pabrik gula di Yogyakarta. Selama sistem tanam paksa berlaku, Belanda mendirikan beberapa pabrik gula di Yogyakarta, salah satunya di daerah Pundong yang terkenal dengan nama *Suikerfabriek* Poendoeng. Sebagai salah satu pabrik gula yang dibangun oleh Belanda, *Suikerfabriek* Poendoeng memiliki andil dan peran penting dalam perekonomian di bidang industri pada masa itu. Pada masa industri gula Belanda, daerah Pundong merupakan daerah pemberhentian terakhir jalur rel yang ada di kawasan Bantul Karang. Untuk mendukung operasional *Suikerfabriek* Poendoeng, Belanda membangun beberapa fasilitas yaitu jalur rel kereta api yang menghubungkan *Suikerfabriek* Poendoeng dengan perkebunan tebu yang ada di daerah Kretek. Hasil tanaman tebu diangkut menggunakan lori yaitu kereta kecil pengangkut tebu. Tanah penduduk yang telah dimiliki pabrik digunakan pihak pabrik untuk jalan lori. Selain itu Belanda juga membangun terminal, stasiun, sinderan dan gudang (Kartodirdjo, 2016). Dengan begitu dapat diketahui bahwa *Suikerfabriek* Poendoeng memiliki kontribusi yang cukup besar dalam industri gula Belanda serta perkembangan perekonomian dan kehidupan sosial

masyarakat. *Suikerfabriek* Poendoeng terletak di daerah Pundong yang sekarang menjadi BRTPD (balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas) Pundong. Namun, di balik kepopuleran dan kemegahan gedung BRTPD Pundong, dahulu merupakan tempat berdirinya *Suikerfabriek* Poendoeng pada zaman kolonial Belanda. Begitu pula dengan SMA N 1 Pundong yang didirikan lebih awal sekitar tahun 1992 yang terletak berseberangan dengan BRTPD Pundong. Di balik kemegahan bangunan SMA N 1 Pundong pernah berdiri bangunan berarsitektur kolonial Belanda yaitu rumah dinas administratur *Suikerfabriek* Poendoeng. Namun, bukti-bukti situs peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng hampir tidak ditemukan di area BRTPD dan SMA N 1 Pundong. Kemudian, menurut penelitian mahasiswa arkeologi UGM, menyimpulkan bahwa Bangunan-bangunan pabrik gula di Yogyakarta ada yang masih dipakai sebagai rumah tinggal, ada juga yang sudah beralih fungsi (UGM, 2015). Pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Darini sebagai mahasiswa UNY dan penelitian mahasiswa arkeologi UGM mayoritas menulis mengenai pabrik gula yang ada di Yogyakarta secara keseluruhan. Mereka tidak spesifik menulis mengenai *Suikerfabriek Poendoeng* (Darini et al., 2015).

Selanjutnya dalam penelitian dari Nanang Setiawan ini berfokus mengenai dampak sosial ekonomi dari transportasi kereta api Yogyakarta Pundong pada tahun 1917-1942 (Setiawan, 2017). Namun, untuk pembahasan *Suikerfabriek Poendoeng* secara spesifik dan rinci belum ada seperti dengan pembahasan pada pabrik gula belanda lainnya. Seperti pada hasil penelitian Muhammad Fauzin yang secara detail membahas mengenai dinamika industri tebu di Pabrik Gula Metitjan tahun 1930-1945 (Faizin, 2016). Oleh karena itu artikel kali ini akan membahas *Suikerfabriek* Poendoeng secara lebih rinci dan mengungkap penyebab kehancuran serta hilangnya situs atau jejaknya. Tujuan artikel ini untuk mengetahui sejarah industri gula kolonial pabrik gula Pundong tahun 1875-1943 serta faktor yang melatarbelakangi situs sisa peninggalan *Suikerfabriek Poendoeng* sekarang ini sudah sulit ditemukan. Meskipun ada namun kondisi yang terlantar atau diabaikan sehingga masyarakat banyak yang tidak mengetahui perkembangan sejarah lokal Pundong.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian historis karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan *Suikerfabriek* Poendoeng pada zaman kolonial Belanda yang sekarang hampir tidak tersisa dan sudah tertutup oleh gedung BRTPD dan SMA N 1 Pundong. Dalam penulisan hasil penelitian menggunakan acuan dari Kuntowijoyo yang mencakup empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Rahayu Hardita Dwi & Ponco, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di BRTPD dengan mengamati situs-situs yang masih tersisa di sekitar BRTPD berupa sisa pondasi, saluran irigasi depan BRTPD, bekas jalur rel kereta api serta pengambilan gambar dan observasi di SMA N 1 Pundong dengan melakukan kegiatan mencari dan mengamati objek berupa situs sekitar SMA N 1 Pundong seperti sisa-sisa pondasi di belakang bangunan SMA N 1 Pundong dan pengambilan gambar. Wawancara dilakukan dengan BRTPD untuk mengetahui sejarah *Suikerfabriek* Poendoeng dan

pendirian BRTPD yang berkaitan dengan situs peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng. Wawancara juga dilakukan dengan pihak SMA N 1 Pundong mengenai pendirian bangunan SMA N 1 Pundong yang berkaitan dengan situs peninggalan Rumah Adiministratur *Suikerfabriek* Poendoeng. Kemudian untuk mengetahui sejarah *Suikerfabriek* Poendoeng lebih detail dilakukan wawancara dengan anak pelaku sejarah yaitu Bapak Kadilan. Wawancara juga dilakukan dengan Tim Roemah Toea untuk mendapatkan data-data dan sejarah mengenai *Suikerfabriek* Poendoeng lebih mendetail. Studi literatur dilakukan di BPCB untuk mendapatkan sumber-sumber data yang kita peroleh dari studi kepustakaan di perpustakaan BPCB. Studi literatur kedua dilaksanakan di Perpustakaan Indra Prastha untuk mendapatkan sumber-sumber data yang kita peroleh dari buku-buku sejarah penunjang seperti buku Paket Sejarah kelas X, buku paket Sejarah SMA kelas IX, buku SNI, buku sejarah Indonesia Modern, buku Pengantar Sejarah Indonesia jilid 1 dan buku-buku metodologi penelitian. Studi literatur juga dilakukan di Perpustakaan Tim Roemah Toea untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yaitu beberapa dokumen tentang sejarah pabrik gula era kolonial berupa majalah era kolonial, buku-buku terbitan era kolonial dan foto pabrik gula Pundong yang berupa foto, fotokopi maupun bentuk Pdf.

Verifikasi dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern yaitu dengan sisa peninggalan dan sumber tertulis. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis data-data yang digunakan sebagai sumber penelitian. Pada kritik intern dengan menguji kebenaran isi dari sumber tertulis yang digunakan sebagai sumber penelitian dan menemukan kejanggalan isi dari salah satu artikel sehingga tidak kami gunakan sebagai sumber. Kemudian pada kritik ekstern dengan menguji keaslian beberapa peninggalan sejarah *Suikerfabriek* Poendoeng berupa sisa-sisa bangunan yaitu kritik yang ditemukan bahwa saluran irigasi merupakan asli dari zaman kolonial tetapi sudah mendapatkan renovasi pada bagian lepan atau acian tembok sungai. Pada tahap interpretasi menganalisis dan membandingkan data-data yang digunakan sebagai bukti penelitian dan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Peneliti mengolah data yang ada sehingga pada tahapan ini penulis sampai tahapan penarikan kesimpulan. Historiografi yaitu dengan menuliskan laporan hasil penelitian jejak peninggalan industri kolonial *Suikerfabriek* Poendoeng pada tahun 1875-1943.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah pabrik gula Pundong

Pada pendudukan Belanda akhir abad ke-18, setelah runtuhnya kekuasaan Inggris, Belanda kembali ke Indonesia untuk keduakalinya. Pada tahun 1816-1830 terdapat perbedaan pendapat antara kaum liberal dengan kaum konservatif. Menurut kaum liberal, tanah jajahan akan lebih menguntungkan pihak Belanda apabila perekonomian diserahkan kepada pihak swasta barat. Namun, menurut kaum konservatif bahwa tanah jajahan akan bisa menguntungkan apabila dikelola secara mandiri oleh Belanda (Sardiman & Lestariningsih, 2017). Dalam mengatasi perbedaan tersebut, jalan tengah yang diambil Van der Capellen yaitu

dengan menerapkan sistem politik dualistis. Sistem politik dualistis yaitu sistem yang di satu sisi melindungi hak-hak pribumi, dan di sisi lainnya memberikan kesempatan kepada pengusaha swasta barat. Namun, sistem dualistis ternyata kurang memberikan keuntungan, akhirnya diganti dengan kebijakan *cultuur stelsel*. Pada realitanya, terjadi banyak penyelewengan pelaksanaan *cultuur stelsel* dari ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan. *Pertama*, pada penyerahan tanah wajib tanam yaitu melebihi ketentuan kesepakatan awal. Pada *cultuur stelsel* awal disebutkan 1/5 bagian saja, tetapi pada pelaksanaannya melebihi menjadi 1/3 bagian bahkan 1/2 bagian. *Kedua*, pembayaran hasil panen tidak sesuai dengan ketentuan jumlah penyeteran. *Ketiga*, banyak upah tidak dibayarkan. *Keempat*, pada kesepakatan awal kegagalan panen ditanggung pemerintah, tetapi kenyataannya semua kegagalan panen tetap ditanggung petani. *Kelima*, penduduk yang tidak memiliki tanah dipekerjakan di pabrik dengan diberi upah.

Pada realita pelaksanaannya diperlakukan kerja rodi di pabrik industri Belanda tanpa diberikan upah. Dampak dari penyelewengan sistem *cultuur stelsel* tersebut mulai semakin dirasakan petani pribumi. Bahkan banyak petani dan penduduk pribumi yang meninggal akibat kerja yang terlalu keras dan kelaparan. Kondisi tersebut memunculkan kritik bagi pelaksanaan sistem *cultuur stelsel* yang menyeleweng dari peraturan dalam staablad Nomor 22 Tahun 1834. Salah satu tokoh yang ikut mengkritik yaitu Eduard Douwes Dekker dengan nama samaran Multatuli melalui tulisannya bertema Max Havelaar. Akhirnya pada tahun 1860 beberapa aturan *cultuur stelsel* mulai dihapuskan. Kemudian tahun 1870 disahkan UU Agraria (Notosusanto & Poesponegoro, 1992). Kebijakan Undang-Undang Agraria yaitu adanya pengalihan kepemilikan tanah yang menjadi hak milik perseorangan sehingga pihak swasta dapat menyewa tanah tersebut (Notosusanto & Poesponegoro, 1992). Penerapan undang-undang agraria di wilayah Vostenlanden berbeda dengan area lain. Penerapan khusus tersebut disebabkan status tanah Vostenlanden yang menjadi hak milik raja.

Gambar 1

Keterangan pegawai Suikerfabriek Poendoeng ("De locomotief Samarangsch handels-en advertentie-blas," 2019)



Oleh karena itu, rakyat pribumi wajib membayar pajak dan bekerja kepada raja. Kondisi tanah di wilayah Vostenlanden yang subur dan cocok sebagai daerah perkebunan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengusaha untuk mendirikan perkebunan di Vostenlanden terutama pada industri gula. Sebelum berkembang industri gula, di wilayah Vostenlanden awalnya juga berkembang industri perwarna kain. Namun, dengan kemunculan pewarna kain sintesis, harga indigo turun drastis. Hal tersebut, menyebabkan banyak pengusaha yang mengalihkan usahanya. Namun demikian, salah satu pabrik yang sudah beroperasi menjadi pabrik gula sejak awal adalah *Suikerfabriek* Poendong. Berdasarkan gambar 1 dapat di analisis bahwa *Suikerfabriek* Poendoeng atau pabrik gula Pundong terletak di Yogyakarta 18 km dari kota Djogja atau lebih tepatnya di desa Srihardono, Pundong, Bantul. Pabrik ini didirikan oleh Dorrepaal & Co di Desa Srihardono, Pundong, Bantul. Alamat pengelolaan pabrik gula Pundong yaitu *Pertama*, alamat pengiriman barang pabrik gula Pundong di wogenlandingen yakni halte Pundong, *Kedua*, alamat pos yakni Djogjakarta., dan *Ketiga*, alamat telepon interlokal yakni Djogja-Paal Bapang Nomor 7.

Kemudian pegawai pabrik gula Pundong diantaranya meliputi kepala administrator yakni F. A. F. Bierman, akuntan yakni J. C. Snyder, Ass. Akuntan yakni J. G. Rosbach, kepala rayon yakni C. J. Harting, pengawas kebun yakni H. C. D. De Bock, pengawas kebun yakni E. C. de Riej, pengawas kebun yakni W. J. van Buuren, Ass. pengawas kebun yakni H. Busselaar, Ass. pengawas kebun yakni P. H. Weyermans, juru mesin yakni J. B. Her, juru mesin yakni K. M. J. Phlippean, juru mesin yakni J. H. van den Brink, juru mesin yakni C. J. F. Jansen, kepala pabrik yakni P. G. Wolff, supervisor lapangan yakni Th. B. Coenraad, pengawas penimbangan yakni J. N. Engels, pengawas gudang yakni L. Koster, dan penjaga yakni J. W. Malcorps. Tahun pertama operasional *Suikerfabriek* Poendoeng belum ditemukan secara pasti, namun kemungkinan mulai operasi tahun 1875 dengan dasar tutup buku kedua tahun 1877 yang ditemukan dalam catatan tertua soal Poendoeng ("De locomotief Samarangsch handels-en advertentie-blas," 2019). Berdasarkan catatan tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berikut ini.

Perseroan Terbatas Poendoeng. Diumumkan kepada para pemegang saham bahwa neraca untuk tahun buku ke-2 ditutup pada akhir Desember 1877 sesuai dengan Pasal 9 Anggaran Dasar. Dapat diperiksa di kantor DOOREPAL en Co

Jadi dari catatan tersebut dapat di analisis bahwa apabila pada tahun 1877 telah tutup buku pada tahun kedua, maka kemungkinan sudah operasional sejak 1875. Kemudian catatan tersebut diperkuat dengan sumber dari koran *De Locomotief* 4 Oktober 1876 mengenai berita penemuan mayat kecu atau bandit di kebun tebu Poendoeng. Itu artinya pada tahun 1876 *Suikerfabriek* Poendoeng sudah beroperasi. Pada masa industri gula Belanda, daerah Pundong merupakan daerah pemberhentian terakhir jalur rel yang ada di kawasan Bantul Karang. Untuk mendukung operasional *Suikerfabriek* Poendoeng, Belanda membangun beberapa fasilitas yaitu jalur rel kereta api yang menghubungkan *Suikerfabriek* Poendoeng dengan perkebunan tebu yang ada di daerah Kretek. Hasil tanaman tebu diangkut menggunakan lori yaitu kereta kecil pengangkut tebu. Tanah penduduk yang telah dimiliki pabrik digunakan pihak pabrik untuk jalan lori. Selain itu Belanda juga terus membangun terminal, stasiun, sinderan dan gudang.

Gambar 2

Catatan soal Poendoeng dalam *De locomotief* ("De locomotief Samarangsch handels-en advertentie-blas," 2019)



Hasil gula jadi dari *Suikerfabriek* Poendoeng diangkut menggunakan jalur rel kereta Yogyakarta-Semarang dibawah naungan maskapai N.I.S. *Suikerfabriek* Poendoeng lepas dari perusahaan induk dan menjadi *Naamlooze Vennootschap Poendoeng*. Pada 1923, *Suikerfabriek* Poendoeng diakuisi oleh N. V. Vereenigde Klatensche Cultuur Maatschappij Nederlandsche Staats-Courant (Pambayun, 2022). Seperti halnya bisnis-bisnis lainnya, industri gula Belanda juga tak selamanya lancar. Ada saat di mana bisnis gula tersebut mengalami pasang surut. Pada tahun 1930 hingga tahun 1935 terjadi krisis ekonomi Malaise. Masyarakat menyebutnya sebagai masa depresi besar (*the great depression*) yang berpengaruh pada industri gula (Astuti & Suharini, 2016). Namun, *Suikerfabriek* Poendoeng masih dapat bertahan. Pada september 1929 harga saham mengalami penurunan secara terus menerus hingga pada 24 Oktober 1929 terjadi pelepasan saham secara masif. Keadaan krisis Malaise ini berimbas pada pabrik-pabrik gula di Yogyakarta. Mulai dari 19 Pabrik gula yang didirikan di Yogyakarta hanya tersisa delapan pabrik gula yang masih tetap operasional, termasuk *Suikerfabriek* Poendoeng. Lebih lanjut, masa pendudukan Jepang menandakan bahwa pada tahun 1942 terjadi peralihan kekuasaan yang diberikan oleh Belanda kepada Jepang. Hal tersebut disebabkan karena mudahnya Jepang untuk merebut wilayah Hindia Belanda dari tangan Belanda.

Setelah Perjanjian Kalijati pada 9 Maret 1942, Jepang secara resmi menduduki Indonesia dengan melakukan segala kebijakan dengan tujuan untuk menghapus dominasi barat di Indonesia. Strategi Jepang setelah berhasil menduduki Indonesia adalah menarik simpati rakyat untuk bergabung dengan Jepang dalam memenangkan peperangan di Asia Pasifik. Selain itu, Jepang juga perlahan menjanjikan Kemerdekaan Indonesia agar cita-cita Jepang dalam mewujudkan misi Asia Timur Raya dapat terwujud. Namun, satu demi satu kebijakan dilakukan oleh Jepang tanpa disadari menyebabkan kesengsaraan dalam rakyat sehingga terdapat banyak sekali dampak buruk yang dibawa oleh Jepang dalam kebijakannya memerintah dan memobilisasi Indonesia dari segala aspek baik sumber daya alam maupun manusianya (Fadli & Kumalasari, 2019). Pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang dengan tujuan memobilisasi melalui tiga prinsip yaitu dengan mencari dukungan dan simpati rakyat, memanfaatkan struktur birokrasi pemerintahan yang sudah ada, dan menerapkan sistem autarki. Hariyono mengungkapkan bahwa sistem autarki yang diterapkan Jepang adalah sebuah

sistem dengan konsekuensi menyengsarakan rakyat baik secara fisik maupun material, dan tugas pemerintah Jepang hanyalah menyerap kekayaan sumber daya alamnya saja sedangkan rakyat yang bekerja yang jadi korban atas sistem tersebut (Fadli & Kumalasari, 2019). Selain kebijakan pemerintahan yang dilakukan oleh Jepang, beberapa penerapan kebijakan ekonomi juga dilakukan dengan melakukan sistem pengaturan bahwa seluruh hasil alam adalah terpusat dan mentah yang harus diserahkan kepada pihak pemerintah Jepang untuk melancarkan peperangan di Asia Pasifik. Tahap penyusunan dan penguasaan perusahaan milik Belanda yang akhirnya jatuh di tangan Jepang dilakukan dengan mengambil pabrik-pabrik gula yang akhirnya dikelola oleh pihak swasta Jepang ataupun dialihfungsikan menjadi kantor atau gedung milik pemerintah militer Jepang.

Perlu diingat bahwa meskipun Belanda telah meninggalkan Indonesia, seluruh kebijakan terutama autarki yang diterapkan tetap saja membawa kesengsaraan bagi rakyat. *Suikerfabriek* Poendoeng merupakan salah satu peninggalan Belanda berupa pabrik untuk mengolah tebu menjadi gula, yang mendapat dampak atas kebijakan setelah Jepang menduduki Indonesia. Pabrik Gula yang berdiri di kawasan Pundong dan sebelumnya dikelola oleh pihak Belanda pada tahun 1943 *Suikerfabriek* Poendoeng digunakan Jepang untuk menginternir orang-orang sipil Belanda. Jumlah seluruh tawanan adalah 170.000 orang, 65.000 orang di antaranya adalah tentara Belanda. Kondisi di kamp tawanan sangat buruk, kurang lebih 20% dari tawanan militer Belanda meninggal (Ricklefs, 2011). Hal ini sejalan dengan kebijakan-kebijakan Jepang yang menghilangkan dominasi Belanda di Indonesia, selain itu di kawasan Pabrik gula pasti terdapat penghubung jalur kereta api yang menghubungkan wilayah perkebunan, pabrik, dan kota untuk melakukan distribusi gula yang ada. Setelah Jepang berhasil menguasai *Suikerfabriek* Poendoeng, jalur kereta api yang sebelumnya dikelola oleh N.I.S diambil dan dilepas untuk dijadikan bahan pembuatan jembatan di Thailand (Budisantosa, 2017).

Kondisi peninggalan pabrik gula Pundong

Sisa peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng dapat direkonstruksi dalam tiga bentuk situs yang ditemukan peneliti di sekitar BRTPD dan SMA N 1 Pundong yakni berupa sisa pondasi. Kondisi sisa peninggalan pabrik gula Pundong tersebut secara umum sudah tidak terawat dan cukup terbungkalai. Sehingga pernyataan tersebut tersaji hasil penelusuran peninggalan yang masih dijumpai sebagaimana penjabaran berikut ini.

1. Peninggalan bangunan *Suikerfabriek* Pundong area SMA N 1 Pundong

Lokasi peninggalan bangunan tersebut berada di rumah administratur *Suikerfabriek* Poendong yang sekarang menjadi bangunan sekolah SMA N 1 Pundong. Bangunan yang masih tersisa hanya berupa sisa pondasi sepanjang 12,4 m dengan tinggi 3 m yang ditemukan di belakang area parkir SMA N 1 Pundong. Sisa bangunan yang masih ada tersebut ditemukan di sebelah selatan SMA N 1 Pundong yakni hanya sisa pondasi. Realitanya tidak banyak yang mengetahui sisa pondasi ini, karena letaknya berada di belakang SMA N 1 Pundong dan tingginya tertutup pondasi area parkir SMA N 1 Pundong, sehingga kondisinya terbungkalai.

Gambar 3

Sisa peninggalan bangunan Suikerfabriek Poendoeng(Prasiska, 2019)



Kemudian juga peninggalan tersebut sekarang ini posisinya sudah dikelilingi tanaman liar sekitar, sehingga untuk mengamati terhadap situs ini harus memagasi terlebih dahulu tanaman di sekitarnya. Pondasi ini juga berada di antara sisa bangunan baru yang merupakan bekas renovasi bangunan SMA N 1 Pundong.

2. Peninggalan bangunan *Suikerfabriek* Pundong area BRTPD Pundong

Lokasi *Suikerfabriek* Poendoeng saat ini sudah dijadikan sebagai rumah sakit rehabilitas yaitu BRTPD Pundong. Situs yang tersisa dari bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng hanya berupa sisa-sisa pondasi terletak di samping bangunan BRTPD Pundong. Pada gambar 4 kondisi sisa pondasi tersebut terbengkalai dan sudah ditumbuhi lumut serta tanaman liar di sekitarnya. Sisa pondasi ini bersifat keras dan kokoh sehingga sulit untuk dihancurkan. Dari keterangan pihak BRTPD, ketika pembangunan gedung BRTPD Pundong, sisa pondasi bekas *Suikerfabriek* Poendoeng ini sulit dihancurkan. Pada saat itu, untuk menghancurkan pondasi-pondasi peninggalan Pabrik Gula Pundong hingga memerlukan alat besar (Tharif, 2019).

Gambar 4

Sisa peninggalan bangunan Suikerfabriek Poendoeng (Prasiska, 2019)



Faktor melatarbelakangi kondisi *Suikerfabriek* Poendoeng

Bangsa merdeka 8 hari setelah serangan bom atom di Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 (Ricklefs, 2011). Namun, kemerdekaan tersebut hanya sebatas kemerdekaan di hukum

internasional. Pada kenyataannya Indonesia masih harus menghadapi serangan dari sekutu dan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Kedatangan sekutu pada awalnya disambut baik pihak Indonesia. Namun, NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) juga berhasil datang kembali ke Indonesia dengan membonceng sekutu. Tujuannya untuk membebaskan orang Belanda yang menjadi tawanan Jepang dan kembali menguasainya. Keinginan Belanda kembali menjajah ternyata dilawan rakyat guna mempertahankan kemerdekaan. Hingga melakukan agresi kedua pada 19 Desember 1948 di daerah Yogyakarta. Kemudian pasukan republik menyingkir ke luar kota guna melawan dengan gerilya. Seluruh pabrik gula di Yogyakarta termasuk *Suikerfabriek* Poendoeng dibumihanguskan pejuang pribumi. Tujuannya agar tidak digunakan sebagai basis pertahanan tentara Belanda. Mesin-mesin dijarah dan peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng lain banyak dimanfaatkan masyarakat. Hampir tidak ada sisa dari bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng.

Setelah berakhirnya agresi militer II, Indonesia mengalami 4 kali pergantian sistem pemerintahan yaitu sistem pemerintahan republik Indonesia serikat, sistem pemerintahan pasca RIS, sistem pemerintahan orde lama dan sistem pemerintahan orde baru. Kemudian memasuki masa orde baru tahun 1965 mengalami peningkatan di berbagai bidang. Produksi pangan meningkat, impor beras berkurang menjadi hampir nol dan menyatakan kemandirian dalam produksi beras, termasuk mengalami kemajuan teknologi. Selain itu, penyediaan sarana pendidikan dan kesehatan terus meningkat. Sisa bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng masih banyak ditemukan, baik berupa pondasi maupun saluran irigasi. Hingga tahun 1992 area persawahan dengan luas 8000 m² didirikan sekolah menengah atas yang sekarang terkenal dengan nama SMA Negeri 1 Pundong. Manfaat dengan didirikannya SMA Negeri 1 Pundong, anak-anak sekolah di daerah Pundong dan sekitarnya dapat tertampung pendidikannya. Tujuan dibangunnya SMA N 1 Pundong sendiri supaya bisa termanfaatkan dalam peningkatan pendidikan, sarana dan prasarana serta memberikan dampak nyata pada lulusan yang menunjukkan kualitas. Upaya pencapaian tujuan tersebut mendorong semakin berkembangnya SMA N 1 Pundong, luas lahan ditambah hingga mengarah ke area persawahan lahan belakang SMA N 1 Pundong.

Pada tahun 2018 lahan di belakang SMA N 1 Pundong yang berupa area persawahan di bangun parkir. Area tersebut dahulunya, sebelum dibangun parkir masih banyak tersisa peninggalan bangunan Belanda atau rumah kepala dinas pabrik dan kompleks rumah pegawai pabrik. Namun, setelah dibangun parkir situs yang tersisa dihancurkan. Begitu pula dengan area yang sekarang menjadi bangunan BRTPD Pundong itu dahulu merupakan lahan tempat berdirinya *Suikerfabriek* Poendoeng. Sebelum dibangun BRTPD lahan tersebut berupa lapangan yang digunakan masyarakat sekitar atau pun untuk kegiatan olahraga siswa siswi SMA N 1 Pundong. Lapangan ini dikenal dengan lapangan Mbabrik yang artinya bekas pabrik. Pada saat itu di lahan tersebut masih banyak ditemukan situs-situs bekas bangunan Belanda seperti sisa-sisa pondasi dan saluran irigasi. Hingga pada tahun 2006 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan banyak korban. Oleh karena untuk mengatasi korban gempa itu, sekitar tahun 2008 didirikan BRTPD Pundong yang dulu terkenal dengan nama PRTPC (pusat rehabilitas

terpadu penyandang cacat), dan sampai sekarang digunakan sebagai tempat untuk merehabilitasi para penyandang disabilitas di Pundong maupun sekitarnya. Sejak dibangun BRTPD Pundong, situs-situs peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng dihancurkan. Pengungkapan sejarah *Suikerfabriek Poendoeng* dapat diambil nilai historis yang bisa disampaikan ke khalayak masyarakat. Mengingat historisitas obyek riset ini memfokuskan pada kurang terawat dari aspek keinsituannya sehingga minim pengetahuan mengenai sejarah kolonial daerah tersebut. Sehingga nilai guna segi informatif mendorong bagaimana kelestariannya supaya tidak punah dalam pewarisan generasi mendatang, khususnya tradisi cerita nenek moyang. Apabila nilai informatif dipergunakan untuk proses pewarisan maka masyarakat lahir sifat peduli atas keberadaan situs untuk tidak merusak sesuai kondisi aslinya.

Kesimpulan

Pasca Belanda menyerah dari Jepang lalu kekuasaannya beralih pada pemerintahan Jepang. Masa ini pabrik gula yang dibangun Belanda dialihfungsikan termasuk *Suikerfabriek* Poendoeng. Pada prinsipnya masa tersebut kehadiran pabrik gula mempunyai peranan begitu penting terutama membangun modal perekonomian Belanda dalam industri gula supaya bisa bersaing pada perdagangan saat itu. Ditambah hadirnya sekutu melalui NICA sehingga teretuslah agresi militer Belanda II. Saat berlangsungnya peristiwa tersebut di Yogyakarta pejuang melakukan perlawanan di pinggiran kota, termasuk menghancurkan bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng agar tidak dijadikan markas Belanda. Jadi *Suikerfabriek* Poendoeng bukan dihancurkan Jepang, melainkan dihilangkan gerilyawan pribumi ketika agresi militer. Selanjutnya juga mengungkap keadaan keberadaan peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng sekarang yang sebagian besar hilang. Bangunan beralih dengan bangunan baru rumah sakit rehabilitasi yaitu BRTPD Pundong. Untuk rumah administrator tergantikan dengan bangunan baru SMA N 1 Pundong. Situs yang masih tersisa hanya saluran irigasi yang mengalami renovasi, sisa pondasi sekitar BRTPD dan SMA N 1 Pundong serta banyak tumbuh tanaman liar, termasuk beberapa peninggalan musnah. Penelitian ini belum terlalu mendalam karena kita memfokuskan pada pengungkapan sejarah *Suikerfabriek* Poendoeng melalui jejak peninggalan di sekitar area pabrik. Oleh sebab itu, selanjutnya dapat dilaksanakan penelitian lebih bisa memerinci tentang sisa-sisa bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng di bidang arkeologinya.

Daftar Pustaka

- Astuti, W., & Suharni, T. S. (2016). "Citra Indis" di Tengah-tengah Pedesaan Sewugalur. Buletin Narasimha, 09(IX), 40-53. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18742/1/Buletin%20Narasimha%20No.%2009-IX-2016.pdf>
- Budisantosa, A. (2017). PENERAHAN ROMUSHA DALAM PEMBANGUNAN GUA-GUA PERTAHANAN JEPANG DI MRANGI, PUNDONG, BANTUL TAHUN 1943-1945. Mozaik: Jurnal Ilmu Sejarah, 2(5), 703-720. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/9449>

- Darini, R., Hartono, M., muftahuddin, Ashari, E., & Sulisty, Y. B. (2015). Pengaruh Sosial Ekonomi Transportasi Kereta Api di Jawa Tengah dan Yogyakarta Tahun 1864- 1930 [Laporan Penelitian, UNY].
- De locomotief Samarangsch handels-en advertentie-blas. (2019, 13 April 1878). Roemah Toea.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem ketatanegaraan Indonesia pada masa pendudukan Jepang. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(2), 189-205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v13i22019p189-205>
- Faizin, M. (2016). *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930–1945 Universitas Airlangga*. Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/56471/>
- HERMAWATI, M. (2013). Tanam Paksa sebagai Tindakan Eksploitasi. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 64-70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1123>
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*. Penerbit Ombak.
- Kurniawan, H. (2014). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/socia.v11i2.5301>
- Notosusanto, N., & Poesponegoro, M. D. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia* (6 ed.). Balai Pustaka.
- Pambayun, A. Y. (2022). *Sejarah Pabrik Gula Pundong [Interview]*. Pabrik Gula Pundong Pabrik Gula Pundong
- Prasiska, E. E. (2019). *Sisa peninggalan bangunan Suikerfabriek Poendoeng*
- Rahayu Hardita Dwi, W., & Ponco, S. (2022, 10/31). DYNAMICS OF THE SALT INDUSTRY IN MADURA 1950-1975. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 4(2), 113-124. <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga/article/view/4577>
- Ricklefs, M. (2011). *Sejarah Indonesia Modern* (D. Hardjowidjono, Trans.; 10 ed.). Gadjah Mada University Press.
- Sardiman, A., & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 1*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, N. (2017). DAMPAK SOSIAL EKONOMI TRANSPORTASI KERETA API YOGYAKARTA-PUNDONG TERHADAP MASYARAKAT KOTAGEDE TAHUN 1917-1942. *Mozaik: Jurnal Ilmu Sejarah*, 2(2). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/8794>
- Tharif. (2019, 19 Maret 2019). *Sisa Peninggalan bangunan Suikerfabriek Poendong di area BRTPD Pundong [Interview]*. BRTPD Pundong; BRTPD Pundong.
- UGM, D. P. (2015). *Laporan Penelitian Inventarisasi Pabrik Gula Daerah Istimewa Yogyakarta*.